

Analisis Struktur dan Bentuk Tari Pasihan Bondhan Sayuk: Sebuah Kajian Makna Teks

Slamet
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstract

This study on the meaning of the text in the pasihan dance Bondhan Sayuk aims to discover and understand the text of the Bondhan Sayuk dance as a whole by studying the meaning of the song used in the musical accompaniment which is the text for the dance music. The research uses a descriptive qualitative method with a multi-disciplinary approach. The techniques used for collecting data include a bibliographical study, observation, and interviews. The creation of the Bondhan Sayuk dance was inspired by the existing Enggar-enggar dance. Sunarno, the choreographer of the Bondhan Sayuk dance, was aware that this dance was originally accompanied by a gamelan composition written by Marto Pangrawit, which was motivated by his desire to have a son. By studying Bondhan Sayuk, it can be seen whether there are any different variations of movement among the dancers. This may occur if there is a different interpretation of the musical text, in particular in the tembang tengahan section. This research focuses more on how the dancers and the audience understand the song text used in the musical accompaniment in relation to the expression of the dance movements. The text used in a performance of Bondhan Sayuk, which exists within a musical context that is filled with meaning, is subsequently manifested in the form of a dance performance and provides a framework of thought for the dancers which they express in the form of dance, while the audience gains an understanding of the meaning of a performance of Bondhan Sayuk, through its song text and through the dance which create a complete performance, at the time the performance takes place.

Keywords : Pasihan, Bondhan Sayuk, and Meaning of the text.

PENDAHULUAN

Struktur tari terdiri dari berbagai elemen yang membentuk sebuah penyajian bentuk tari secara utuh, baik dari susunan gerak dan struktur musik iringan tari. Teks tari terdiri dari dua unsur pokok yaitu teks gerak tari itu sendiri dan teks lagu musik tari. Kata-kata atau teks lagu dalam musik tari memiliki makna sesuai dengan tema dari teks tari sebagai pembentuk tema lagu. Pemilihan kata dalam lagu musik tari akan memberi makna teks secara musikal yang

merupakan salah satu faktor pembentuk makna dalam tari, tidak hanya didasarkan atas pemahaman teks secara literer, namun juga atas penggunaannya dalam konteks, dalam artian terkait dengan wujud tari yang merupakan pokok pertunjukan. Tidak seperti teks dalam bahasa formal maupun bahasa sehari-hari, di mana asosiasi yang digunakan untuk memahami teks berhubungan dengan pengalaman menafsirkan kata-kata dalam hubungan dengan kehidupan masyarakat, teks dalam

lagu musik tari berkaitan dengan kemungkinan gerak yang diekspresikan oleh penari.

Kehidupan sehari-hari orang banyak menggunakan simbol-simbol, seperti pengungkapan gagasan-gagasan melalui bahasa verbal, penggunaan dalam pembicaraan tertulis atau teks, yang mengilhami pembentukan teks lagu dalam musik tari sebagai pengungkap maksud dari ekspresi gerak tari ataupun tema tari.

Pentingnya hubungan dalam pembentukan makna lagu yang tertuang dalam teks musik iringan tari terpengaruh oleh sifat teks lagu yang cair dalam pengertian mudah dicerna dan diekspresikan dalam gerak tari. Elemen-elemen tari yang demikian mempunyai potensi untuk berperan dalam pembentukan makna teks tari yang diwujudkan dalam teks lagu musik iringan, memberikan tawaran kepada penonton untuk membantu dalam mendapatkan tafsiran tertentu.

Tingkat apresiasi penonton yang berpengaruh dalam memahami sebuah pertunjukan tari, setiap penonton memiliki penafsiran yang berbeda terhadap pertunjukan tari yang dilihatnya. Demikian juga bagi penari, memiliki penafsiran yang berbeda terhadap makna teks lagu musik iringan sehingga pemunculan gerak yang berbeda pula antara penari satu dengan yang lain pada teks lagu musik iringan tari yang sama. Tafsiran tersebut kemudian dihubungkan dengan pengalaman pribadi, situasi dan keadaan sosial pada saat teks dipertunjukkan (Stern and Henderson 1993: 17). Hal inilah yang menyebabkan makna teks memiliki kekhususan dibanding dengan makna teks di luar pertunjukan.

Sebabnya adalah makna teks lagu musik iringan dalam pertunjukan tari merupakan "transformasi" dari teks dalam bidang lain seperti teks dalam percakapan verbal, dan teks dalam karya sastra.

Musik tari dalam Tari Pasihan biasanya terdapat teks lagu yang menggambarkan maksud tarian tersebut. Karya-karya Tari Pasihan seperti *Driasmara*, *Bondhan Sayuk*, *Langen Asmoro* dan masih banyak lagi Tari Pasihan yang kesemuanya menggambarkan percintaan dua insan manusia. Rasa musikal teks lagu dalam musik tari Pasihan menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, merupakan teks khusus yang disusun berdasar pertimbangan konteks Tari Pasihan. Analisis gerak dan karakter dalam penelitian ini didasar atas struktur dan bentuk tari secara keseluruhan termasuk musik tari sebagai sebuah teks tari yang hadir sebagai suatu pertunjukan tari Pasihan. Ada interaksi antara pengalaman penyusun, penari dan teks lagu musik tari dalam pertunjukannya, dan bahkan pengalaman itulah yang menentukan makna teks dalam pertunjukan tari Pasihan.

Interaksi antara pengalaman dan makna teks lagu menunjukkan adanya dinamika pertunjukan di mana para penonton tari mendapatkan pengalaman dari makna yang didapatkan melalui teks lagu musik tari dan gerak tari yang diekspresikan oleh penari.

Gerak dan Gerak Tari Bondhan Sayuk

Gerak, semua orang melihat dan melakukannya, bahkan hidup tidak mungkin tanpa gerak, tetapi pengertian mereka tentang gerak berbeda-beda. Pada kalangan tertentu berbanding bahwa

GREGG

gerak merupakan perpindahan satu gejala atau titik dari dalam ruang. Sementara ada orang yang merenungkan bahwa gerak adalah satu tanda perubahan atau kehidupan. Seniman rupa memiliki pendapat beda dengan seniman tari. Para seniman tari pemahaman gerak lebih mengarah pada ekspresi estetis yang menggunakan tubuh manusia sebagai medianya.

Seniman tari sadar dalam profesinya selalu menggunakan gerak, namun begitu mereka tidak merasa perlu untuk menjelaskannya. Koreografer dan penari dalam menggarap keindahan mereka akrab dengan gerak, sebab mereka menyadari bahwa geraklah alat untuk mengungkap rasa indah, namun dalam aktivitasnya tidak melibatkan pemikiran tentang gerak. Tubuh akan bergerak ketika ada aktivitas dorongan jiwa untuk menggerakkan dalam kadar tertentu diwarnai dengan rasa kualitas ungkap ekspresi keindahan. Koreografer sadar ketika menggunakan gerak untuk menggarap ide estetis. Demikian juga penari menggarap bentuk gerak tubuhnya untuk ungkap keindahan, sedang penonton tari mengamati bentuk dan menghayati kualitas gerak. Empu tari tradisi Surakarta berpendapat bahwa gerak tari adalah "*solahing sariro tumraping kindahan*" atau gerak adalah perubahan seluruh anggota tubuh yang bermakna keindahan. Beberapa ahli tari seperti Louis Elfelt, Gerldine Demonstain dan Lameri dalam tulisannya selalu menyebut-nyebut gerak sebagai bahan baku tari dalam ruang dan waktu.

Dance is sometimes defined as any pattterned, ritme, movemen in space and time (Roger Copaland and Marshal Cohen,

1983:1) Tari merupakan penyusunan gerak tubuh yang ritmis dalam ruang dan waktu, akan membawa kita dalam pengertian tari pada suatu kegiatan manusia. Instrumen paling dasar dalam jagad tari telah membawa manusia dalam kebingungan. Hal ini dapat dimengerti tari dikenal sebagai seni yang paling tua. Tubuh membentuk pola di dalam ruang dan waktu sebagai keunikan yang dimiliki tari, dan bukan tidak mungkin akan menjadi penjelas tentang keunikan dan universalitas tari. Dasar pada semua definisi tari adalah konsep ritmis dan pola gerak. Sesungguhnya pengertian tersebut tidak cukup untuk mengenali tari Bondhan Sayuk, begitu banyak gerak ritmis yang dilakukan manusia seperti: gerak baris berbaris, berenang, bekerja dan sebagainya. Kerancuan yang ada dalam pengertian ini dapat kita atasi dengan membedakan tari yang pada intinya merupakan kegiatan estetis.

Kembali pada definisi tari yang ada, hampir semua pencetus definisi tersebut telah saling memberikan sumbangan, bahwa tari merupakan gerak ritmis yang dilakukan dengan maksud tertentu sebagai pengalihan (*trancending*) dari sesuatu kegunaan (kerja keseharian) (Anya Peterson Royce, 1977:4-5). Sublimasi gerak atau stilisasi gerak merupakan penemuan akan esensi gerak yang semata-mata tidak wadag. Sublimasi yang dimaksudkan adalah sebuah bentuk pengangkatan atau bentuk pendalaman dengan memberikan pola estetis. Di sinilah problematik bentuk mulai hadir, penyusunan gerak sedemikian rupa sehingga menghadirkan sebuah karya seni, serta mengangkat nilai komunikasi bagi penonton. Tidak sekedar lewat indra

tetapi ke dalam batin (Sal Murgiyanto, 1993:37-38). Perwujudan artistik tari Bondhan Sayuk dibatasi bersamaan dengan berakhirnya pertunjukan, oleh karena itu wujud tari Bondhan sayuk hanya dapat dikenang kembali sampai titik tertentu, ia menghilang cepat atau lambat tergantung pada kualitas pertunjukan.

Pengertian di atas membawa pada pemikiran kita bahwa tari Bondhan sayuk merupakan aktivitas ekspresi penari, sebab pengalaman estetis penari berpengaruh pada diri penafsiran teks tari dan teks lagu pengiringnya sebagai tanggapan terhadap pengalaman menari, kemudian dituangkan dalam bentuk gerak yang telah disublimasikan sebagai pengalihan atau *transcending* suatu kerja seharian, dalam pengertian suatu bentuk pendalaman terhadap tema tari dan teks tari melalui gerak dengan memberi pola estetis.

Tari Bondhan Sayuk pada dasarnya digolongkan ke dalam tari pasangan dalam kelompok tari putra alus dan putri terikat dalam kaidah tari gaya Surakarta. Bentuk sajian tari Bondhan Sayuk pada setiap penari akan memiliki tafsiran tentang teks tari yang berbeda terutama pada tembang tengahan. Pertimbangan ini mengarah pada tema sebagai kerangka estetis tari Bondhan Sayuk.

Mengkaji tentang struktur dan bentuk tari Bondhan Sayuk terkait dengan pemberian makna teks lagu musik iringan tari merupakan proses yang berlangsung dalam situasi khusus, yaitu melalui pertunjukan tari Pasihan Bondhan Sayuk, perlu dikupas hubungan antara teks lagu musik iringan tari dan pertunjukan tarinya. Walaupun pada umumnya penonton dan penari mempunyai pengalaman dalam

memberi makna teks dalam kehidupan sehari-hari. Penari terlibat langsung dalam pemaknaan teks dengan mengekspresikan melalui gerak tari.

Penelitian ini lebih terfokus tentang bagaimana penari dan penonton memaknai teks lagu dalam musik tari terkait dengan pengekspresian gerak tari. Penonton terlibat dalam situasi yang kompleks di mana mereka mendapatkan "inspirasi" sesaat untuk menentukan makna tersebut. Penari sebagai pelaku dalam pemaknaan teks lagu dalam gerak tari yang ditarikannya. Proses pemberian makna teks berlangsung dalam situasi yang rumit, yang disadari atau tidak, berhubungan dengan pengalaman-pengalaman sebelum penonton melihat Tari Pasihan Bondhan Sayuk

Terkait dengan Teks pertunjukan tari Pasihan merupakan pemapar cerita atau kisah tarian tersebut, biasanya teks yang dimaksud di sini adalah lagu yang terdapat dalam musik iringan tari. Teks pertunjukan tari Bondhan Sayuk, yang berada di dalam konteks musikal yang sarat makna, selanjutnya mendapatkan wujud di dalam pertunjukan tari akan memberi kerangka pikir bagi penari untuk mengekspresikan ke dalam wujud tari, dan penonton mendapatkan makna dari pertunjukan tari Bondhan Sayuk dari teks lagu dan tarian sebagai suatu pertunjukan yang wutuh dan berlaku pada saat pertunjukan berlangsung. Di dalam konteks inilah makna teks menjadi penting karena interaksi dari berbagai faktor tersebut di atas mencapai wujud akhirnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kerangka konseptual Radclif-Brown, tentang struktur yaitu bentuk susunan unsur-unsur yang teratur. Dalam hal ini

GREGG

unsur-unsur dalam struktur tari Bondhan Sayuk yang terjadi atas sikap dan gerak yang membentuk motif dan frasa gerak untuk menduduki posisi dalam struktur tari, sehingga dapat dipahamkan berfungsi kepada strukturnya. Asumsi dasar kelompok ini menamakan diri sebagai teori struktur fungsional yang membahas bentuk hubungan antar anggotanya yang memiliki derajat kepaduan tinggi. Jadi konsep fungsi di sini melibatkan struktur yang terjadi dalam suatu rangkain hubungan satu unit, manakala penerusan struktur ini dikekalkan melalui proses kehidupan yang terjadi dari aktivitas unit di dalamnya (Soerjono Soekanto, 1984:6). Pandangan seperti ini menunjukkan bahwa suatu bentuk tari merupakan teks sejenis keharmonisan tertentu, yang disebut dengan kesatuan fungsi. Teori ini digunakan untuk menjelaskan bentuk tari Bondhan tari atas maknanya dalam sebuah teks lagu musik iringan tari terjadi dalam sebuah kesatuan pertunjukan tari. Teks tari Bondhan Sayuk yang di dalamnya terdiri atas sikap, gerak, motif, kalimat dan gugus gerak sebagai suatu sistem kesatuan bentuk tari, yang mengikuti derajat kepaduan yang tinggi saling tumpang tindih membentuk sebuah tarian yang dipertunjukan. Selanjutnya penjelasan tersebut menjawab peranan dan posisi teks lagu sebagai penyangga pertunjukan tari Bondhan Sayuk dalam konteks pembentukan makna tari.

Teori interaksi simbolik (1969) seperti yang dikutip Spardly berusaha menjelaskan perilaku manusia dalam hubungannya dengan makna. Berhubungan dengan itu Blumer mengajukan tiga premis. Pertama, tindakan

manusia terhadap objek atas dasar makna yang memiliki objek itu. Permis kedua, mendasari interaksi simbolik adalah makna benda berasal atau timbul dari interaksi sosial antara individu-individu. Permis tiga, makna yang terdapat dalam modifikasi melalui proses interaksi seseorang terhadap sesuatu yang dihadapi (Jam P. Spradly, 1972:66-67) Teori ini mempunyai implikasi terhadap permasalahan penelitian ini, dalam hal ini teks lagu musik iringan, teks tari, penyusun (koreografer), penari, dan penonton.

Penyusun berinteraksi dengan wacana berupa teks ataupun karya sastra yang mengilhami karya tari Pasihan, karena ide yang didapat baik dari teks atau karya sastra karena mempunyai makna bagi koreografer. Penari mengenal makna dari teks tari dan teks lagu musik iringan melalui hubungan dengan koreografer atau pelatih tari yang ditransformsikan melalui wujud tari. Dalam struktur bermakna ini, tampak penari sebagai pelaku transformasi teks tari menjadi bermakna, sedang penonton memperoleh makna tari karena berinteraksi dengan pertunjukan tari. Kenyataan ini menjadikan kerangka pikir dalam pemberian makna tari berdasarkan struktur secara keseluruhan berupa teks yang dipertunjukkan. Pemberian makna teks lagu musik iringan dalam sebuah pertunjukan tari, penonton tidak hanya berdasar pada teks literer namun juga pada makna-makna yang diwujudkan melalui analogi antara pengalaman pribadi dengan teks pertunjukan. Dalam pembentukan makna tersebut, penonton terlibat dalam proses di mana pengalaman, selera dan teks saling berinteraksi. Dalam proses pemberian makna tari ini penari tidak dapat

bebas dari berbagai pengaruh, seperti kehadiran pencipta/ pelatih tari sangat menentukan hasil pemberian makna terhadap teks lagu musik iringan dan gerak tari ke dalam ekspresi gerak yang selanjutnya ditransformasi menjadi makna tari kepada penonton. Dalam struktur bermakna Blumer ini faktor pertunjukan dan lingkungan berinteraksi dengan berbagai pengalaman perorangan yang akhirnya menghasilkan makna teks yang berwujud pesan-pesan. Di dalam konteks inilah makna teks menjadi penting karena interaksi dari berbagai faktor tersebut di atas mencapai wujud akhirnya. Peneliti menggunakan kerangka konseptual ini untuk mengungkap bagaimana proses pembentukan makna tekstual terjadi.

Kajian Makna Teks Bentuk dan Struktur Tari Bondhan Sayuk

Sebelum menginjak pada bentuk tari Bondhan Sayuk, terlebih dahulu akan diberikan pengertian tentang Bondhan Sayuk. Istilah Bondhan Sayuk diambil dari gending pengiringnya yang menggunakan gending Sayuk, Bondhan di sini memiliki arti anak. Menurut penciptanya tarian ini diciptakan pada waktu ia mengharapkan anak laki-laki, harapan itu tertuang dalam tarian ini (wawancara dengan Sunarno, 6 Juli 2005)

Tari Bondhan Sayuk termasuk salah satu tari pasangan putra alus dan putri, dengan tema langen asmara atau pasihan. Tarian ini berbeda dengan tari pasihan lainnya. Tari pasihan seperti Driasmara, Enggar-enggar, beksan Endah, Karonsih, dan Kusuma Ratih murni bertema pasihan langen asmara, sedang tari Bondhan Sayuk bertema langen asmara dengan sampiran

kudangan terhadap anak atau kebahagiaan atas buah cintanya berupa anak laki-laki. Dalam tarian ini digarap beberapa rasa antara lain: rasa rindu dan bahagia ayah kepada anaknya, mesra, lelewa, sengsem, luwes, kenes.

Tari Bondhan Sayuk disusun oleh Sunarno pada tahun 1979, iringan disusun oleh Rahayu Supanggah, pada tahun ini dapat dikatakan sebagai proses, sebab pentas tari Bondhan Sayuk dari tempat yang berbeda selalu mengalami perubahan menurut selera penari, yang saat itu ditarikan sendiri oleh Sunarno. Perkembangan selanjutnya pada tahun 1980-an gending disusun oleh Dedek Wahyudi mengalami penambahan dari gending Rangu-rangu dilanjutkan sekar Tengahan dilanjutkan gending Sayuk.

Melihat penjelasan di atas, tari Bondhan Sayuk memiliki dua karakter yaitu karakter tari putri dan karakter tari putra alus, mengacu pengertian tari Bondhan Sayuk, maka visualisasi tokoh pada tipe tari putra merupakan penggambaran seorang ayah yang sangat rindu pada anaknya sebelum berangkat bekerja selalu menimang anaknya dahulu dengan kudangan dan harapan kelak anaknya menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa. Demikian juga dengan komposisi gerak tari Bondhan sayuk disusun dari maju beksan gerak lumaksana, putri membawa boneka, dilanjutkan sekar tengahan gerak tari penafsiran bapak ngudang dan menimang anaknya. Gerak tari kebaran diiringi gending Sayuk, diakhiri gending ayak-ayak gerak tari lumaksana. Pada tari Bondhan Sayuk penari harus dapat menafsirkan tek lagu yang ada pada iringan dengan gerak yang dibawakannya.

GREGG

Mengkaji seputar fenomena tari Bondhan sayuk dapat dijumpai adanya dua pengertian. Pertama, pengertian tari Bondhan sayuk sebagai tari pasangan putra alus dan putri,. Kedua, pengertian tari Bondhan Sayuk sebagai tari pasihan yang mengarah pada tema dan pemaknaan teks.

Gerak tari Bondhan Sayuk pada tembang tengahan merupakan bentuk refleksi spontan gerakan-gerakan yang ada dalam pemaknaan teks lagu, dengan kata lain gerak digunakan sebagai ekspresi untuk menyatakan makna teks lagu dan tema tari. Hal ini sesuai dengan pendapat soedarsono yang menyatakan Tari sebagai ekspresi jiwa yang diwujudkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah, serta diikat oleh nilai-nilai kultur individu pendukungnya (Soedarsono,1972:2).

Perlu ditandaskan kajian tari pada penelitian tari Bondhan sayuk ini lebih menekankan pada apa itu gerak dan gerak tari Bondhan sayuk secara estetis penafsiran tek makna lagu iringan. Penjelasan tentang gerak tari di atas dapat menjembatani penafsiran gerak pada tari Bondhan Sayuk. Tarian Bondhan Sayuk hadir sebagai image dalam upacara pengantin untuk ditarikannya, harapan ini terkait dengan uraian tentang asal mula tari yang pada awalnya untuk mendatangkan kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan. Hal ini juga terjadi pada tari Bondhan Sayuk, tarian ini dihadirkan pada upacara perkawinan sebagai harapan pengantin mendapat berkah dari tarian ini dan lekas memiliki anak.

PENUTUP

Penelitian Struktur dan bentuk Bondhan sayuk mengupas tentang makna

teks lagu musik iringan tari Bondhan Sayuk tidak menganggap teks sebagai ungkapan verbal dalam konteks kehidupan sosial sehari-hari maupun konteks lain di luar pertunjukan, namun merupakan teks yang diberi makna melalui pertunjukan tari Bondhan sayuk. Hal ini mengandung implikasi bahwa makna teks berlaku pada saat pertunjukan berlangsung. Penelitian untuk mengungkap makna seperti ini sulit karena perlu adanya eksperimen terhadap tarian yang sama penari berbeda atau tarian sama penari sama tempat dan waktu pertunjukan berbeda. Hal ini juga melibatkan penonton dalam pemberian makna terhadap tarian yang dipertunjukan dengan melihat ekspresi gerak penari dalam kontek lagu musik iringan, kalau bukannya tidak mungkin dilakukan karena pada saat penari atau penonton terlibat dalam pertunjukan tidak dapat menjawab pertanyaan peneliti. Kemungkinan terdekat untuk mendapatkan data makna teks dapat dilakukan dengan melihat rekaman tari dengan perbedaan penari maupun waktu pertunjukan serta mencari informasi tentang makna kepada penonton baik dalam pertunjukan langsung maupun rekaman video. Kerja penelitian ini lebih mengutamakan kerja analisis di luar pertunjukan serta membutuhkan konfirmasi dari berbagai sumber baik pencipta/pelatih, penari maupun penonton dan perlu diadakan percobaan berulang-ulang untuk mendapatkan validitas data.

Penelitian ini memfokuskan pada proses pemberian makna pada teks sebagai wujud pemahaman (dan dalam konteks) estetis, bukan sebagai karya sastra tulis maupun lisan. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk mengungkap teks

pertunjukan, bukan teks tulis seperti apa adanya. Alasannya adalah, di samping teks pertunjukan bukanlah teks bacaan meskipun bisa dibaca sebagai karya sastra, demikian juga tentang teks tari bisa dibaca gerakannya namun perlu dipertunjukan dengan musik iringannya agar bermakna sebagai sebuah tarian. Dengan demikian, penelitian ini tidak didasarkan atas analisis terhadap teks saja melainkan teks yang dipertunjukan melalui bentuk sajian tari Pasihan. Dalam penelitian ini teks, yang diucapkan dalam suasana tertentu dan dalam hubungan dengan musik gamelan, dianggap sebagai medium untuk menyampaikan isi atau pesan yang diikuti oleh ekspresi gerak tarian.

Penelitian ini berusaha memahami bagaimana lagu dan gerak tari ditapsirkan sebagai teks melalui lapisan-lapisan, baik lapisan literer maupun lapisan estetik. Dengan memusatkan perhatian ekspresi gerak penari dalam menafsirkan lagu musik iringan. Perhatian ini akan memfokuskan kepada bagaimana para penonton dan penari menafsirkan teks lagu musik iringan tari Pasihan dalam konteks apa mereka mendapatkan makna tersebut. Oleh karenanya, teks yang dimaksud menyangkut struktur penyajian sebagai komponen utuh dalam sebuah pertunjukan tari. Penelitian ini akan bekerja dua kali berusaha untuk "membaca" teks yang belum disajikan baik itu cataatan tari maupun catatan lagu musik iringan tari tersebut melalui pemahaman dan informasi yang didasarkan atas pemahaman terhadap teks tersebut. Selanjutnya mengkaji dengan eksperimen pada bentuk tari sama penari berbeda atau penari sama waktu berbeda dalam konteks penonton yang sama. Makna

yang didapat baik dari penonton maupun penari dianalisis menurut jenis dan sifatnya. Untuk penari makna teks digunakan bagaimana penari memberi makna teks lagu musik iringan ke dalam ekspresi gerak. Bagi penonton makna didapat dari keseluruhan pertunjukan tari sebagai suatu struktur yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anya Peterson Royce.
1997 *The Antropology of Dance*,
Bloomington and London: Indiana
University Press.
- Copaland, Roger and Cohen, Marshal.
1983 *What Is Dance?: Reading in Theory and
Criticism*, Oxford New York Toronoto
Melbourne: Oxford University Press.
- Ellfelt, Lois.
1976 *Dance from Magic to mArt*, Unitetd
States of Amerika: Wm. C. Brown
Company.
- James P. Spardly.
1972 *Culture and Conition Rules Maps and
Plans*, Chander Publiser Company,
San Francisco, Scarton Toronto.
- Keeler, Ward.
1987 *Javanese Shadow Play, Javanese Selves*.
Princeton: Princenton University
Press.
- Martin, John.
1965 *Introduction to the Dance*, New York:
Dance Hirizonz Republication.
- Rustopo.
1991 *Gendon Humardani Pemikiran dan
Kritiknya*, Surakarta: STSI Press,
- Sal Murgiyanto
1993 *Ketika Cahaya Mearah Memudar (Sebuah
Kritik Tai)*, Jakarta: Deviri Ganan.
- Selo Soemarjan.
1980 "Kesenian dalam perubahan

GREGG

- Kebudayaan", dalam, *Analisis Kebudayaan, Tahun I, nomor 2*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarsono.
1972 *Djawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Dramatari Tradisional di Indonesia*, Jogjakarta: Gadjah Mada Press.
- Soerjono Seokanto, *Teori Sosiologi Pribadi*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1984.
Sorjodiningrat.
1934 *Babada lan Mekering Djoged Jawi*, Jogjakarta: Kol Buning.
- Stern, Carol Simpson and Bruce Henderson.
1993 *Performance: Texts and Contexts*. New York: Longman.